

Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengelola Praktik Kerja Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan

Muljo Rahardjo

PPPPTK BOE Malang

Jl. Teluk Mandar-Tromol Pos 5 Malang. Email: jph.pascaum@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe and explain the motives, procedure, approach, control and benefit applications entrepreneurial competencies of vocational high school headmaster. This study uses a qualitative approach, and multi cases design. The constant comparative method is used for the data analysis. The application motives consists of 12 items, the application procedure consists of 5 steps, a cooperative approach which consists of three items, controlling application that consists of 4 points, and the benefits of the application consists of 4 types, are the result of this study. These findings were support and complement the related theories and policies with vocational high schools.

Key Words: entrepreneurship competence of headmaster, practice of industrial work, vocational schools

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan motif, prosedur, pendekatan, kontrol, dan manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menengah kejuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan desain multikasus. Untuk analisis data, digunakan metode komparatif konstan. Hasil penelitian adalah motif aplikasi terdiri dari 12 butir, prosedur aplikasi terdiri dari 5 langkah, pendekatan kooperatif terdiri 3 butir, kontrol aplikasi terdiri dari 4 hal, dan manfaat aplikasi terdiri dari 4 tipe. Penemuan ini mendukung dan melengkapi teori-teori yang terkait dengan kebijakan sekolah menengah kejuruan.

Kata kunci: kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, praktik kerja industri, sekolah menengah kejuruan

Globalisasi menjadi tantangan masyarakat dunia yang tak mengenal batas wilayah. Dampak positif globalisasi adalah peningkatan atau perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan kondisi ekonomi serta perubahan budaya. Dampak positif globalisasi dapat terwujud jika respon yang diberikan merupakan pola pikir positif. Hal ini dapat dilihat pada *World Investment Report 2005* (2005:15), bahwa “terdapat 7 perusahaan di Asia yang masuk pada kategori 100 perusahaan besar di dunia”. Menurut Sayidiman (2003), bahwa “salah satu hal yang penting dalam globalisasi adalah manusia dituntut menguasai sekurangnya satu kemahiran (*skill*) agar dapat ikut serta dalam proses produksi yang kian canggih serta mampu mengembangkan kemahiran itu sesuai perkembangan teknologi”.

Kompetensi kewirausahaan perlu dikuasai kepala sekolah, hal ini dinyatakan pada Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 butir B3 tentang kompetensi kewirausahaan, menuntut kepala sekolah untuk mampu berinovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat, pantang menyerah, dan selalu memiliki naluri kewirausahaan dalam pengelolaan kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, menyatakan, “pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruan”. Menurut Scippers dan Patriana (1994:19), “tu-

juan pendidikan kejuruan adalah membekali siswa agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga yang bersangkutan mampu bekerja (memiliki kinerja) demi masa depan dan untuk kesejahteraan bangsa". Ini menunjukkan betapa sekolah menengah kejuruan telah dituntut untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada saat ini. Kepala sekolah diharapkan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi, dan memiliki kompetensi kewirausahaan.

Menurut Tracy (2007:113) terdapat tiga kekuatan utama perubahan yaitu: (1) informasi; (2) teknologi; dan (3) kompetensi. Dari tiga kekuatan perubahan tersebut, kekuatan perubahan yang ketiga, yaitu kekuatan kompetensi perlu diwaspadai, karena sekolah menengah kejuruan akan menghadapi tantangan tersebut, baik pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sehingga kepala sekolah yang dinamis dan visioner sangat diperlukan untuk mengantisipasi tantangan tersebut.

Mencermati tuntutan dan tantangan sekolah menengah kejuruan, maka berbagai kajian tentang kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat diperlukan. Hal ini untuk membantu mereka dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengelola kegiatan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, dipilih kasus pada empat sekolah menengah kejuruan di Malang Raya, yaitu: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Malang, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Malang, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Batu. Penentuan keempat sekolah sebagai lokasi penelitian didasarkan atas keunikan dan keunggulan yang terdapat pada sekolah tersebut.

Fokus penelitian adalah: (1) dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, (2) prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, (3) pendekatan dalam kerjasama pada aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, (4) model pengontrolan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dan (5) manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

Tujuan penelitian, meliputi: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal yang merupakan dorongan, aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, (3) pendekatan dalam kerjasama dengan unit lain yang memiliki kaitan (*stakeholder*) internal dan eksternal dalam suatu aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah,

(4) mendeskripsikan dan menjelaskan kiat-kiat yang dilakukan untuk melakukan pengontrolan/pengendalian aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, (5) mendeskripsikan dan menjelaskan manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

Kompetensi kewirausahaan dalam Permendiknas no.13 tahun 2007, diuraikan dalam sub kompetensi: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, dan (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Wirausahawan, oleh Wood (1995:1) dinyatakan sebagai "individu yang memiliki karakteristik: berani mengambil resiko, etos kerja tinggi, inisiatif, dan kreatif". Sedangkan menurut Hisrich dan Peter (1992:9), "wirausahawan merupakan seseorang yang didorong untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan memperoleh suatu hasil, bahkan untuk menghindari dari kekuasaan orang lain". Setelah mencermati pemikiran-pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap mental atau ciri-ciri kepribadian.

Terdapat beberapa peran yang dijalankan kepala sekolah agar penyelenggaraan pembelajaran di sekolah menjadi efektif. Kepala sekolah memiliki 7 peran dalam menjalankan fungsinya (Mulyasa, 2006: 113-118), yaitu: "(1) sebagai pendidik (*educator*), (2) sebagai manajer, (3) sebagai administrator, (4) sebagai supervisor, (5) sebagai pemimpin (*leader*), (6) sebagai pembaharu (*inovator*), dan (7) sebagai pembangkit motivasi (*motivator*)". Selanjutnya Méndez (2012:23) menyampaikan adanya "enam karakter pemimpin sukses dalam perubahan pendidikan, yang terdiri atas: (1) visioner, (2) memiliki keyakinan bahwa sekolah untuk pembelajaran, (3) menghargai SDM, (4) komunikatif, (5) proaktif, dan (6) berani mengambil resiko".

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena yang diteliti adalah proses, yaitu proses aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala seko-

lah menengah kejuruan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi multikasus, karena pada pendekatan kualitatif yang cenderung mencermati subjek penelitian secara mendalam tidaklah mungkin dilakukan pada lingkup yang luas dan digeneralisasi. Hal ini sesuai dengan penuturan Yin (2008:9) yang menyatakan bahwa “untuk fokus penelitian yang ingin menjawab ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ lebih bersifat eksplanatori dan lebih mengarah pada penggunaan studi multikasus”.

Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif dan holistik keberadaan empat sekolah menengah kejuruan, yaitu: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Malang, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Malang, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Batu. Serta aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengelola tugas-tugasnya. Keempat subjek secara formal memiliki prestasi akademik dan non akademik lebih baik dibanding sekolah menengah kejuruan lain yang ada di Kota Malang dan Kota Batu. Ditinjau dari bidang keahlian yang dikembangkan, keempat sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu: manajemen bisnis, kriya, teknologi, dan pertanian.

Menyadari adanya perbedaan karakteristik pada keempat subjek tersebut, oleh Bogdan dan Biklen (1982), serta Yin (1984) disarankan untuk menggunakan rancangan studi multi kasus (*multi case study*). Penerapan rancangan studi multi kasus dimulai dengan kasus tunggal, kemudian dilanjutkan pada kasus dua, ketiga dan keempat. Melalui studi kasus yang pertama dapat ditetapkan batasan-batasan definitif untuk parameter studi kasus berikutnya. Berdasarkan rancangan studi multikasus, maka analisis untuk penelitian ini digunakan metode komparatif konstan (*the constant comparative method*) yang menurut Bogdan dan Biklen (1982:68) merupakan rangkaian langkah yang berlangsung sekaligus dan analisisnya selalu berbalik kembali ke pengumpulan data dan pengkodean.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pengamatan untuk pengumpulan data pada latar pertama, (2) kemudian pengumpulan data pada latar kedua, (3) setelah itu pengumpulan data pada latar ketiga, dan (4) pengumpulan data pada latar keempat. Data dipelajari, disandi, dan diklasifikasi sesuai dengan kategori yang dikembangkan dalam tema. Sehingga diperoleh temuan konseptual yang bersifat tentatif (sementara) tentang “prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Dari temuan konseptual pada keempat subjek tersebut, dilakukan analisis me-

lalui perbandingan dan pengembangan konseptual yang telah dihasilkan.

Analisis temuan konseptual “aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah” meliputi: (1) dorongan aplikasi, (2) prosedur aplikasi, (3) pendekatan dalam kerjasama, (4) model pengontrolan aplikasi, dan (5) manfaat aplikasi. Kemudian dilakukan pengembangan teori dan pengujian dengan metode komparatif konstan (*constant comparative method*) agar diperoleh rumusan-rumusan temuan yang lebih baik. Menurut Bogdan & Biklen (1982:68-70), metode komparatif konstan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) memulai pengumpulan data; (2) mencari isu-isu kunci, peristiwa berulang, atau kegiatan yang merupakan kategori dari fokus; (3) mengumpulkan data yang teramati secara cermat, sehingga dapat melihat keragaman dimensi pada masing-masing kategori; (4) Menulis kategori sambil mencari data baru (5) bekerja dengan data dan model yang muncul untuk menemukan dasar proses sosial dan hubungan, dan (6) terlibat dalam pengambilan sampel, pengkodean, dan penulisan analisis yang berfokus pada kategori utama.

HASIL

Berdasarkan paparan data pada masing-masing fokus penelitian, dirumuskan temuan penelitian dalam bentuk proposisi-proposisi berikut ini.

Dorongan Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan

Beberapa proposisi yang terkait fokus dorongan aplikasi Kompetensi Kewirausahaan ini dirumuskan: (a) komitmen tinggi terhadap tugas yang dimiliki oleh kepala sekolah, ternyata dapat memberikan dorongan melakukan aplikasi kompetensi kewirausahaan di sekolah; (b) dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan dapat disebabkan oleh keinginan yang tinggi untuk berprestasi; (c) pencapaian keberhasilan dari beberapa penyelesaian program kegiatan dapat memberikan dorongan kepala sekolah untuk mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan; dan (d) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dorongan pada aplikasi kompetensi kewirausahaan di sekolah; (e) dukungan sumberdaya (SDM, fasilitas) yang memadai, merupakan dorongan yang besar bagi kepala sekolah untuk aplikasi kompetensi kewirausahaan di sekolah; (f) keinginan untuk meningkatkan kinerja sekolah secara berkelanjutan dan berta-

hap, dapat memberikan dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan; (g) keinginan membentuk citra positif sekolah, ternyata dapat mendorong aplikasi kompetensi kewirausahaan di sekolah; (h) budaya kerja yang baik, dapat mendorong aplikasi kompetensi kewirausahaan di sekolah; (i) kepuasan batin yang mendorong kepala sekolah mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan di sekolah; (j) pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah, memberikan dorongan untuk mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan di sekolah; (k) tantangan nyata di lapangan mampu memberikan dorongan kepada kepala sekolah mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan di sekolah; dan (l) tuntutan tugas, memberikan dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan di sekolah.

Prosedur Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Langkah pertama adalah analisis, yaitu kegiatan mencermati kompetensi yang diajarkan dalam proses pembelajaran untuk diklasifikasi, lalu dibandingkan dengan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha/industri sebagai verifikasi. (b) Langkah kedua adalah penyusunan program, yaitu merumuskan berbagai kegiatan yang akan dilakukan/dilaksanakan di lapangan, dan dilengkapi penentuan waktu, penanggungjawab, alat dan bahan, serta pendanaan. (c) Langkah ketiga adalah pembekalan, yaitu kegiatan melakukan persiapan dalam bentuk penambahan dan penguatan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha/industri. Pembekalan dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembekalan awal dan pembekalan akhir, sebelum ke lapangan untuk menjalankan tugas. (d) Langkah keempat adalah pelaksanaan, yaitu merealisasi penyelenggaraan program sesuai dengan rencana yang telah disusun atau dipersiapkan. (e) Langkah kelima adalah evaluasi, yaitu melakukan pengumpulan data lapangan, lalu diklasifikasi dan dianalisis, selanjutnya disimpulkan sebagai acuan pembuatan rekomendasi perbaikan.

Pendekatan dalam kerjasama meliputi beberapa hal sebagai berikut. (1) Pendekatan unjuk kerja, yaitu menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa melalui karya-karya yang telah mereka hasilkan. (2) Pendekatan komunikasi efektif, merupakan kemampuan untuk menyampaikan berbagai informasi tentang keberhasilan sekolah ke masyarakat (termasuk dunia usaha/industri), dan kemampuan menjelaskan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari kerjasama dengan sekolah. (3) Pendekatan saling menguntungkan, yaitu menerapkan prinsip keseimbangan dalam melaksanakan kerjasama. Pada intinya, dalam setiap kegiatan kerjasama, harus dipikirkan tentang

keuntungan yang dapat diperoleh bagi kedua belah pihak.

Model Pengontrolan Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan dengan melakukan sebagai berikut. (1) Pengontrolan atau pemantauan terhadap pelaksanaan program, digunakan suatu format yang telah ditetapkan atau disepakati. (2) Pengontrolan dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara yang bervariasi, langsung dan tidak langsung, dan dengan waktu yang berjenjang yaitu: harian, bulanan, dan setiap enam bulan (semester). Pengontrolan harian untuk mengamati perilaku umum warga sekolah (disiplin, kerapian, kebersihan). Pengontrolan bulanan untuk mengamati perkembangan. Pengontrolan tiap enam bulan untuk mengamati penyelesaian. (3) Pelaku pengontrolan pada kegiatan rutin adalah para atasan langsung atau pucuk pimpinan di area kerja masing-masing, kegiatan insidental tanggungjawab dibebankan kepada ketua tim atau penanggungjawab program. (4) Laporan hasil pelaksanaan program digunakan sebagai sarana pemantauan pelaksanaan program, karena memuat uraian secara terperinci tentang proses penyelesaian program, mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi terhadap pelaksanaan program secara menyeluruh.

Manfaat Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan adalah sebagai berikut. (1) Siswa (tamatan SMK) memiliki kompetensi berkualitas, sehingga mereka sangat diminati oleh dunia usaha/industri. (2) Guru dan karyawan dapat menjalankan tugasnya dengan berbagai kemudahan fasilitas, sehingga dapat berkontribusi positif pada penyelenggaraan pembelajaran. (3) Sekolah memiliki citra yang baik di masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah semakin meningkat. (4) Orang tua siswa merasa lebih tenang karena anaknya tidak akan mengalami kesulitan mencari pekerjaan setelah lulus. Dunia usaha/industri akan lebih mudah untuk mencari karyawan yang berkualitas ketika akan mengembangkan usahanya.

PEMBAHASAN

Dorongan Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, secara efektif meliputi: (1) komitmen tinggi terhadap tugas, (2) keinginan berprestasi, (3) pencapaian keberhasilan dari suatu kegiatan, (4) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) dukungan sumberdaya (SDM, fasilitas) memadai, (6) meningkatkan kinerja secara bertahap, (7) memben-

tuk citra positif, (8) budaya kerja yang baik, (9) kepuasan batin, (10) pengalaman yang sudah dimiliki, (11) tantangan nyata di lapangan, dan (12) tuntutan tugas.

Dorongan sering disebut dengan istilah motivasi. Siagian (1989:138) mendeskripsikan motivasi dengan pernyataan berikut ini.

“Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya”.

David C. McClelland (dalam Surharyadi, 2008:72) mengutarakan tiga kebutuhan manusia, yang disampaikan dengan pernyataan berikut ini.

“... tiga motif sosial, meliputi: (1) kebutuhan berprestasi, yang memiliki ciri-ciri: senang menetapkan sasaran kerja, selalu merasa yang terjadi adalah tanggungjawabnya, dalam bekerja menginginkan umpan balik, (2) kebutuhan kekuasaan, yang memiliki ciri-ciri: selalu memberikan pengaruh pada orang lain, lebih mementingkan hasil akhir daripada proses, mempunyai dorongan kuat untuk dilihat sebagai penyelamat, pembantu, penolong, atau pahlawan, dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi, yang memiliki ciri-ciri: lebih mementingkan suasana daripada bekerja sendiri, lebih memperhatikan reaksi atau sikap orang dan merasa tidak nyaman ketika orang lain bersikap tidak nyaman, melaksanakan tugas sangat dipengaruhi oleh siapa yang akan menjadi rekan kerja”.

Kebutuhan untuk berprestasi, memiliki ciri-ciri: senang menetapkan sasaran kerja, selalu merasa bertanggungjawab, menginginkan umpan balik. (McClelland dalam Surharyadi, 2008:72). Kebutuhan tersebut memiliki relevansi dengan proposisi dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pada butir: (1) komitmen tinggi terhadap tugas, (2) keinginan untuk berprestasi, (3) pencapaian suatu keberhasilan dari suatu kegiatan, (4) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) meningkatkan kinerja secara bertahap, (10) pengalaman yang sudah dimiliki, dan (12) tuntutan tugas.

Kebutuhan akan kekuasaan, memiliki ciri-ciri: selalu mempengaruhi orang lain, lebih mementingkan hasil akhir daripada proses, mempunyai dorongan ku-

at untuk dilihat sebagai penyelamat, pembantu, penolong, atau pahlawan. (McClelland dalam Surharyadi, 2008:72). Kebutuhan tersebut relevan dengan proposisi dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah butir: (7) membentuk citra positif, dan (11) tantangan nyata di lapangan.

Kebutuhan untuk berafiliasi, memiliki ciri-ciri: mementingkan suasana diantara orang-orang daripada bekerja sendiri, lebih memperhatikan reaksi atau sikap orang dan merasa tidak nyaman ketika orang lain bersikap tidak nyaman, melaksanakan tugas sangat dipengaruhi oleh siapa yang akan menjadi rekan kerja. (McClelland dalam Surharyadi, 2008:72). Kebutuhan tersebut relevan dengan proposisi dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah butir: (5) dukungan sumberdaya (SDM, fasilitas) memadai, dan (8) budaya kerja yang baik.

Membandingkan antara teori David C. McClelland tentang teori kebutuhan, dengan proposisi yang diperoleh dari temuan penelitian pada fokus 1, yaitu dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa proposisi temuan penelitian, dinyatakan mendukung teori kebutuhan David C. McClelland. Kebutuhan berprestasi terdiri atas 8 butir, sehingga mendominasi kegiatan aplikasi kompetensi kewirausahaan. Jika dibandingkan dengan kebutuhan kekuasaan yang memiliki 2 butir, dan kebutuhan bertafiliasi yang juga memiliki 2 butir.

Prosedur Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dilakukan dengan langkah-langkah: (1) analisis, mencermati substansi yang relevan untuk diklasifikasi dan diverifikasi, (2) penyusunan program, merumuskan berbagai kegiatan yang akan dilakukan, penentuan waktu, penanggungjawab, alat dan bahan, serta pendanaan, (3) pembekalan, kegiatan melakukan persiapan, sebagai persiapan menjalankan tugas, (4) pelaksanaan, realisasi penyelenggaraan program sesuai rencana, dan (5) evaluasi, mencermati dan klasifikasi data, dan penyimpulan untuk acuan rekomendasi perbaikan.

Pengembangan produk, disampaikan Longenecker (2001:355-357) dengan pernyataan di bawah ini.

“Langkah pengembangan produk: (1) akumulasi ide, kegiatan pengumpulan ide-ide kreatif untuk pengembangan produk, (2) analisis, kegi-

atan mencermati produk dengan berbagai pertimbangan (3) pengembangan produk, kegiatan memberi layanan tambahan dan (4) pengujian produk, melakukan pengukuran terhadap fisik produk dan respon pelanggan”.

Membandingkan pemikiran Longenecker, dengan proposisi prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, diperoleh hasil uraian sebagai berikut. Proposisi butir 1, memiliki kesamaan makna dengan pernyataan Longenecker butir 1, yaitu akumulasi ide dan butir 2, yaitu analisis. Proposisi butir 2, 3, dan 4 memiliki kesamaan makna dengan pernyataan Longenecker pada butir 3, yaitu pengembangan produk. Namun pernyataan proposisi lebih terperinci dan operasional. Proposisi butir 5, memiliki kesamaan makna dengan pernyataan pada Longenecker butir 4, yaitu pengujian produk. Maka dapat disimpulkan bahwa proposisi temuan penelitian pada fokus 2, yaitu prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, memperkaya teori yang dikembangkan oleh Longenecker tentang pengembangan produk.

Pendekatan dalam Kerjasama

Pendekatan dalam kerjasama pada aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dilakukan dengan: (1) unjuk kerja, menunjukkan kompetensi siswa melalui karya-karya yang dihasilkan, (2) komunikasi efektif, kemampuan menyampaikan berbagai informasi keberhasilan sekolah ke masyarakat, dan manfaat yang dapat diperoleh dari kerjasama dengan sekolah, (3) saling menguntungkan, berbagi untung secara seimbang dalam melakukan kerjasama.

Dalam konteks kerjasama antar perusahaan, Bowen dan Shoemaker (1998:14) menyatakan bahwa “kelanjutan hubungan antara perusahaan dengan mitranya (*buyer-seller*) di masa datang tergantung dari komitmen yang telah disepakati”. Selanjutnya hasil penelitian Bowen dan Shoemaker (1998:20) membuktikan bahwa “perilaku oportunistik akan menurunkan tingkat kepercayaan yang diberikan, sebaliknya komitmen dapat mempererat kerjasama yang ada”. Mencermati proposisi yang diperoleh dari temuan pada butir (3), yaitu saling menguntungkan, yang merupakan bentuk komitmen yang diberikan oleh sekolah. hal ini relevan dengan teori kerjasama yang dikemukakan oleh Bowen dan Shoemaker.

Menurut Mulyasa (2006:50), tujuan yang ingin dicapai dari suatu kerjasama dalam konteks pendidikan adalah, “untuk: (1) menunjukkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan, (2) memperkokoh tujuan ser-

ta meningkatkan kualitas hidup, dan kehidupan masyarakat, dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.” Kemudian Sallis (2007:82), menyatakan bahwa “organisasi yang unggul, baik negeri atau swasta, adalah organisasi yang menjaga hubungan dengan pelanggannya, dan memiliki obsesi terhadap mutu”. Sedangkan proposisi yang diperoleh dari temuan penelitian pada fokus 3, yaitu pendekatan dalam kerjasama dalam aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, melalui: (1) unjuk kerja, (2) komunikasi efektif, dan (3) saling menguntungkan.

Mencermati pernyataan yang dikemukakan Mulyasa dan Sallis, serta rumusan proposisi temuan penelitian pada fokus 3, pendekatan dalam kerjasama pada aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa proposisi temuan penelitian mendukung teori yang dikemukakan oleh Mulyasa tentang menjalin kerjasama, dan Sallis tentang organisasi unggul.

Model Pengontrolan Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Model pengontrolan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang efektif dilakukan dengan: (1) menggunakan format, (2) durasi waktu: harian, bulanan, dan semesteran, (3) pelaku pengontrolan adalah para atasan langsung atau penanggungjawab di masing-masing area kerja, dan (4) laporan digunakan sebagai sarana pengontrolan.

Holland (2011:1-2) menyampaikan empat elemen kontrol dengan pernyataan sebagai berikut. Empat elemen kontrol terdiri atas: (1) *detector* (pelacak), adalah perangkat pengamatan yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap proses yang sedang terjadi, (2) *assessor* (penilai), adalah perangkat yang menafsirkan suatu proses atau kondisi aktual area kerja melalui perbandingan dengan standar atau harapan yang diinginkan, (3) *effector* (respon hasil) merupakan perangkat yang digunakan untuk mengubah kinerja kearah yang diharapkan berdasarkan hasil penilaian *assessor* (penilai), dan (4) jaringan komunikasi merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan atau pengiriman informasi yang terkait dengan ketiga elemen yang lain: *detector* (pelacak), *assessor* (penilai), dan *effector* (respon hasil).

Mencermati pemikiran Holland dan proposisi temuan penelitian pada fokus 4, yaitu model pengontrolan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dapat dibuat uraian sebagai berikut. Proposisi

butir 1, memiliki kesamaan makna dengan pernyataan Holland butir 1. Proposisi butir 2, kalau dibandingkan dengan pernyataan Holland butir 4, saling memperkaya satu dengan yang lain. Proposisi butir 3, memiliki kesamaan makna dengan pernyataan Holland butir 2. Proposisi butir 4, memiliki kesamaan makna dengan pernyataan Holland butir 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proposisi temuan penelitian model pengontrolan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, mendukung dan memperkaya teori yang dikemukakan oleh Holland tentang sistem kontrol.

Manfaat Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah secara efektif, memberikan manfaat bagi: (1) siswa, memiliki kompetensi memadai, sehingga lulusan sangat diminati oleh dunia usaha/industri, (2) guru dan karyawan, yang mendapat kemudahan dalam menjalankan tugas-tugasnya, (3) sekolah, sehingga citranya meningkat, dan (4) masyarakat dan dunia usaha/industri, yang sama-sama memperoleh kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan bagi orang tua siswa, dan untuk mendapatkan lulusan bagi dunia usaha/industri.

Dubbin (dalam Arifin, 2008: 61), menyatakan bahwa “kriteria seorang kepala sekolah efektif ialah yang (1) mampu menciptakan suasana kondusif bagi siswa untuk belajar, (2) para guru untuk terlibat dan berkembang secara personal dan profesional, dan (3) seluruh masyarakat memberikan dukungan dan harapan yang tinggi”. Kemudian Roche (1985: 2) menyatakan bahwa “prestasi siswa lebih dikarenakan oleh kebijakan, perilaku, prosedur, dan tindakan nyata dari kepala sekolah”. Proposisi temuan penelitian pada fokus 5, yaitu manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah bagi: (1) siswa, (2) guru dan karyawan, (3) sekolah, dan (4) masyarakat dan dunia usaha/industri.

Mencermati pemikiran Dubbin (dalam Arifin, 2008: 61), Roche (1985: 2), dan Danim (2006: 219), serta proposisi temuan penelitian pada fokus 5, maka dibuat uraian berikut. Butir 1 pada kriteria kepala sekolah efektif, yaitu mampu menciptakan suasana kondusif bagi siswa untuk belajar Dubbin (dalam Arifin, 2008: 61), memiliki kesamaan makna dengan proposisi butir 1, yaitu bermanfaat bagi siswa, memiliki kompetensi memadai, sehingga lulusan sangat diminati oleh dunia usaha/industri. Pernyataan Dubbin menekankan pada proses, yaitu suasana kondusif siswa

saat belajar, namun pada proposisi lebih menekankan pada hasil yang dicapai dari suasana kondusif, yaitu kompetensi yang memadai, dan diminati oleh dunia usaha/industri.

Kemudian butir 2 pada pemikiran Dubbin, memiliki kesamaan makna dengan butir 2 pada proposisi temuan penelitian fokus 5 yaitu guru dan karyawan, yang mendapat kemudahan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pernyataan Dubbin, pada butir 3, memiliki kesamaan makna dengan butir 4 pada proposisi temuan penelitian pada fokus 5. Kalau kita cermati pemikiran Roche (1985:2) yang menyatakan bahwa “prestasi siswa lebih dikarenakan oleh kebijakan, perilaku, prosedur, dan tindakan nyata dari kepala sekolah.”, kalau dibandingkan dengan butir 4 proposisi temuan penelitian fokus 5, ternyata ada kesamaan makna. Pernyataan Roche condong ke penyebab, sedangkan proposisi lebih melihat manfaat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proposisi temuan penelitian manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, mendukung teori yang dikemukakan oleh Dubbin dan Roche tentang kepala sekolah efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan secara efektif, terdiri atas: (1) komitmen tinggi terhadap tugas, (2) keinginan berprestasi, (3) pencapaian suatu keberhasilan pada suatu kegiatan, (4) perkembangan IPTEK, (5) dukungan SDM dan fasilitas yang memadai, (6) meningkatkan kinerja, (7) membentuk citra yang positif, (8) budaya kerja yang sudah baik, (9) kepuasan batin, (10) pengalaman yang sudah dimiliki, (11) tantangan nyata di lapangan, dan (12) tuntutan tugas.

Prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan secara efektif dilakukan dengan tahapan: (1) analisis, mencermati substansi untuk diklasifikasi dan diverifikasi, (2) penyusunan program, merumuskan kegiatan yang akan dilakukan, penentuan waktu, penanggungjawab, alat dan bahan, serta pembiayaan, (3) pembekalan, penyampaian informasi oleh kepala sekolah tentang tuntutan dan tantangan dunia usaha/industri, (4) pelaksanaan, merupakan realisasi dari yang direncanakan, kemudian pemantauan keterlaksanaan oleh kepala sekolah, dan (5) evaluasi, kegiatan pengukuran dan penilaian, melalui analisis data, dan klasifikasi, lalu kesimpulan untuk acuan rekomendasi perbaikan.

Pendekatan dalam kerjasama dengan masyarakat pada aplikasi kewirausahaan kepala sekolah dila-

kukan melalui: (1) unjuk kerja, menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa melalui karya-karya yang telah mereka hasilkan, (2) komunikasi efektif, menyampaikan secara tepat berbagai informasi keberhasilan sekolah ke masyarakat, dan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari kerjasama dengan sekolah, (3) prinsip saling menguntungkan, pembagian hasil positif (untung) secara seimbang dalam melakukan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat.

Model pengontrolan terhadap proses dan hasil pelaksanaan program dilakukan melalui: (1) penggunaan format untuk pengumpulan data, (2) durasi waktu: harian, bulanan, dan semesteran, (3) pelaku pengontrolan, para atasan langsung atau penanggungjawab di masing-masing area kerja, dan (4) pemanfaatan laporan sebagai sarana utama untuk pengontrolan hasil dari pelaksanaan suatu program.

Aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah secara efektif, memiliki manfaat: (1) siswa memiliki kompetensi yang memadai, sehingga lulusan sangat diminati oleh dunia usaha/industri, (2) guru dan karyawan, mendapatkan banyak dukungan berbagai fasilitas dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga dapat berkontribusi lebih efektif pada sekolah, dan (3) citra sekolah semakin positif di masyarakat dan dunia usaha/industri, serta (4) masyarakat dan dunia usaha/industri, memperoleh manfaat dalam bentuk kemudahan lulusan mendapatkan pekerjaan, sehingga memenuhi harapan para orang tua siswa, dan kemudahan mendapatkan lulusan berkualitas bagi dunia usaha/industri.

Implikasi Teoritis

Dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan yang terdiri atas: keinginan berprestasi (butir 2), pencapaian suatu keberhasilan (butir 3), meningkatkan kinerja (butir 6), membentuk citra yang positif (butir 7), dan kepuasan batin (butir 9), sangat sesuai dengan kebutuhan untuk berprestasi, yaitu butir 1. Kemudian dorongan aplikasi yang terdiri atas: komitmen tinggi terhadap tugas (butir 1), perkembangan IPTEK (butir 4), pengalaman yang dimiliki (10), tantangan nyata di lapangan (11), dan tuntutan tugas (12), memiliki kesesuaian dengan kebutuhan akan kekuasaan, yaitu butir 2. Selanjutnya dorongan yang terdiri atas: dukungan SDM dan fasilitas yang memadai (butir 5) dan budaya kerja yang baik (butir 8) memiliki kesesuaian dengan kebutuhan untuk berafiliasi, yaitu butir 3. Dorongan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, mendukung teori yang dikembangkan

oleh David C. McClelland tentang teori motivasi yang terdiri atas tiga motif sosial.

Prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang terdiri atas: (1) analisis, (2) penyusunan program, (3) pembekalan, dan (4) pelaksanaan, serta (5) evaluasi, dapat dinyatakan memperkaya teori yang dikembangkan oleh Longenecker tentang pengembangan produk.

Pendekatan dalam kerjasama pada aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang terdiri atas: (1) unjuk kerja, (2) komunikasi efektif, dan (3) prinsip saling menguntungkan, dapat dinyatakan mendukung teori yang dikemukakan oleh Sallis tentang organisasi unggul. Menjaga hubungan dengan pelanggannya, dan memiliki obsesi terhadap mutu, merupakan cirri-ciri sekolah unggul yang dinyatakan oleh Sallis. Dan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa tentang menjalin kerjasama.

Model pengontrolan aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, yang meliputi: (1) penggunaan format sebagai sarana pengumpul data, (2) pengontrolan dilakukan dengan durasi waktu: harian, bulanan, dan semesteran, (3) pelaku pengontrolan, para atasan langsung atau para penanggungjawab pada masing-masing area kerja, dan (4) penggunaan laporan sebagai sarana utama pengontrolan hasil dari pelaksanaan suatu program, dapat dinyatakan mendukung dan memperkaya teori Holland tentang sistem kontrol. Sistem kontrol yang dikemukakan oleh Holland terdiri atas 4 elemen, yaitu: (1) *detector* (pelacak), (2) *assessor* (penilai), (3) *effector* (respon hasil), dan (4) jaringan komunikasi.

Manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, meliputi manfaat: (1) bagi siswa, (2) bagi guru dan karyawan, (3) bagi sekolah, dan (4) bagi masyarakat dan dunia usaha/industri, dapat dinyatakan mendukung teori yang disampaikan oleh Dubbin dan Roche tentang kepala sekolah efektif. Kriteria kepala sekolah efektif menurut Dubbin meliputi: (1) mampu menciptakan suasana kondusif, (2) para guru terlibat, (3) masyarakat memberikan dukungan. Sedangkan menurut Roche bahwa prestasi siswa merupakan hasil tindakan kepala sekolah.

Implikasi Praktis

Aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, diamanatkan melalui Permendiknas Nomor 13 tahun 2007, butir B3 yaitu tentang kompetensi kewirausahaan yang harus dikuasai oleh kepala sekolah. dengan substansi yang terdiri atas: (1) menciptakan

inovasi, (2) bekerja keras, (3) memiliki motivasi kuat, dan (4) pantang menyerah, serta (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar.

Sekolah menengah kejuruan yang memiliki peran utama menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi profesi siswa, sangat dominan dengan kegiatan produksi maupun jasa. Hal ini sangat berkepentingan dengan rumusan substansi yang tercantum pada Permendiknas No. 13 tahun 2007 butir B3. Karena itu hasil penelitian “Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengelola Praktik Kerja Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan” sangat relevan terhadap eksistensi sekolah menengah kejuruan dalam menjalankan perannya.

Banyak sekolah menengah kejuruan yang telah mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, namun dengan intensitas yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan potensi lingkungan sekolah (internal dan eksternal), dan kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan potensi yang dimiliki, serta memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Tingkat kemampuan kepala sekolah berpengaruh besar pada perkembangan sekolah. Karena itu pemberdayaan kepala sekolah sangat diperlukan, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pemberdayaan tersebut.

Prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah telah dilakukan di sekolah menengah kejuruan, walau dengan beberapa variasi. Namun secara umum langkah-langkah yang dilakukan memiliki kesamaan makna. Hal ini terlihat pada fakta di lapangan, hasil yang diperoleh sangat beragam kualitasnya. Sebagian besar masih melakukan langkah-langkah tersebut sebagai pemenuhan prosedur saja. Misal ketika melakukan analisis terhadap kompetensi substansi pembelajaran dan kompetensi kebutuhan dunia usaha/industri, yang sering dilakukan hanya mencermati yang ada di sekolah saja. Sedangkan kompetensi yang ada di dunia usaha/industri, kurang mendapat perhatian. Sehingga ketika siswa berada di lapangan, tidak dapat berperan secara maksimal atau tidak mampu melibatkan diri secara penuh pada kegiatan produksi. Karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan langkah-langkah prosedur aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah secara efektif.

Sekolah menengah kejuruan telah melakukan jalinan kerja sama dengan dunia usaha/industri, namun tidak semua jalinan kerjasama tersebut efektif. Sering hal ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi,

dan tidak dilakukannya analisis terhadap dunia usaha/industri yang dijadikan mitra kerja. Sehingga ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki siswa dengan kebutuhan dunia usaha/industri sering terjadi. Akhirnya jalinan kerjasama yang dilakukan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Karena itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagaimana melakukan jalinan kerjasama dengan dunia usaha/industri secara efektif.

Saran

Saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut. (1) Bagi Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum melakukan aplikasi kompetensi kewirausahaan, disarankan untuk mengadakan studi banding ke subjek penelitian, agar dapat melakukan identifikasi keunggulan yang dimiliki oleh keempat sekolah tersebut. (2) Bagi Pengawas Sekolah, disarankan untuk melakukan kunjungan ke subjek penelitian, agar dapat memperoleh gambaran terperinci tentang pengelolaan program prakerin yang efektif. (3) Bagi Disdik Propinsi, Kota, dan Kabupaten, disarankan untuk mengirimkan staf yang kompeten untuk melakukan identifikasi terhadap keunggulan pada subjek penelitian. (4) Bagi Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK) disarankan untuk melakukan kunjungan pada subjek penelitian, guna melakukan verifikasi terhadap keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh keempat sekolah tersebut. (5) Bagi P4TK, disarankan melaksanakan kunjungan ke subjek penelitian untuk melakukan analisis langkah-langkah strategis yang dilakukan empat sekolah tersebut, sehingga dapat menjadi sekolah menengah kejuruan yang efektif. (6) Bagi para peneliti, disarankan untuk mencermati hasil penelitian ini secara terperinci, untuk ditindaklanjuti melalui kegiatan penelitian lanjutan tentang aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dengan fokus-fokus lain yang lebih dalam dan bervariasi. (7) Bagi masyarakat dan dunia usaha/industri, disarankan ikut serta untuk melakukan pengamatan dan mencermati keberhasilan yang telah dicapai oleh subjek penelitian, melalui studi banding atau dialog (tertutup atau terbuka).

DAFTARRUKAN

- Arifin, I. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Yogyakarta: Adya Media.

- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research of Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Bowen, J. T. & Shoemaker, S. (1998). Loyalty: A Strategic Commitment, Ithaca-NewYork. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, Vol. 39, Cornell University. hal. 12-25
- Holland, T. 2011. Characteristics of Business Control Systems. (tanpa kota): Beckon. (<http://www.thebeckon.com/business-control-systems/>, diunduh 26 April 2012)
- Longenecker, J.G, Cs. 2001. *Kewirausahaan (Buku 2): Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Penerbit Sembra Empat.
- Mulyasa, E. 2006b. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sallies, E. 2007. *Total Quality Management in Education. Alih Bahasa: Ahmad AR & Fahrurrozi*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Sayidiman, S. 2003. *Globalisasi dan Kepemimpinan Nasional*. Kompas Cetak, (Online), (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0303/01/opini/152556/htm>.)
- Siagian, S.P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tracy, B. 2007. *Change Your Thinking Change Your Life*. Terjemahan oleh Anis Lastiati. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Yin, R.K. 1984. *Case Study Research: Design and Methods*, London: Sage PublicationsBaverlyHills.